

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mumtaz

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mumtaz

Pondok Pesantren Al-Mumtaz terletak di Jl. Yogya-Wonosari km 25, Kerjan, Beji, Patuk Gunung Kidul dengan luas tanah 10.000 m². Pondok Pesantren Al Mumtaz mulai dirintis oleh H. M. Khoeron Marzuki, S.Ag. di Banguntapan Bantul pada tahun 2008 dengan kondisi tiga kamar kecil berukuran 2 x 3 m² dan santri yang berjumlah hanya 6 anak. Seluruh kegiatan di pondok saat itu dilaksanakan di mushola darurat di samping kamar. Dengan kondisi yang tidak mudah inilah tujuan besar dan tekad besar pula mengiringi perjalanan merintis Pondok Pesantren Al Mumtaz.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri mulai bertambah dan kegiatan semakin dikembangkan. Hingga pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al Mumtaz menerima wakaf tanah seluas 3000 m² di Patuk Gunung Kidul, yang kini menjadi Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz. Dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren ini terus mengalami perkembangan hingga sampai saat ini telah memiliki tanah seluas 10.000m² dan beberapa lembaga formal sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Al Mumtaz Plus
- b. Raudatul Athfal

- c. Madrasah Tsanawiyah
- d. Madrasah Ibtidaiyah (dalam rintisan)

2. Visi dan Misi

Visi dari didirikannya Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah “Terwujudnya Pendidikan yang **TUNTAS** (*Taqwa, Unggul, Nasionalis, Tangguh, Amanah, Saleh-Salehah*)”.

Adapun Misi dari Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berkualitas
- b. Membimbing dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi
- c. Menumbuh suburkan rasa persatuan dan cinta tanah air
- d. Membekali ilmu kewirausahaan dan *life skill* menjadikan diri pribadi yang kreatif, inovatif, dewasa dan mandiri.
- e. Membimbing pribadi yang sabar, terampil, dan berjiwa besar
- f. Memantabkan kepribadian Islami.

3. Tujuan dan Target Output

a. Tujuan

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah:

- 1) Menyelenggarakan Lembaga Islam yang *Li I'laai kalimatillah*, profesional sehingga mampu menjadi (sarana) wahana tercapainya *fi ad-dunya hasanah wa fi-alaakhirati hasanah* (kesejahteraan bersama)

- 2) Membentuk kader-kader muslim yang *tafaqquh fi al-din*, yang mampu menghadapi perkembangan dan (era globalisasi) perubahan zaman, sekaligus mampu menjadi *agen of change* dalam transformasi budaya; ya'ni proaktif, dan selektif

b. Target Out Put

- 1) Target umum : Perilaku Islami, Pintar ngaji, Etos kerja tinggi, dan berprestasi (Motto)

- 2) Target khusus :

Masa 3 tahun

- a) Memiliki *al akhlaq al karimah* (sopan santun sesuai adat jawa)
- b) Rajin berjama'ah, berdzikir dan membaca Al-Qur'an
- c) Hafal Surat Yasin, Surat Al Waqi'ah, Surat Ar Rahmaan, Surat Al Mulk, bacaan wiridan ba'da sholat, bacaan tahlil, Juz'amma, dan 2 Juz
- d) Membaca kitab kuning sesua tingkatannya
- e) Mampu melaksanakan '*Arobiyyah yaumiyah/daily conversation*
- f) Mampu menuntaskan pelajaran di sekolah formal
- g) Rajin bekerja dan memiliki satu keterampilan usaha ditambah pengabdian 1 tahun:
 - (1) Dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki
 - (2) Mampu menjadi khotib dan mubaligh

(3) Hafal dua juz awal Al Qur'an/jurusan tahfidz khatam 30 juz

(4) Mampu mendirikan lapangan kerja sendiri atau mendapat lapangan kerja yang layak.

4. Keadaan Madrasah dan Pondok Pesantren Al Mumtaz

a. Sarana dan Prasarana

- Luas Tanah : 10.000 m²
- Sertifikat : 7.000 m². Sertifikat Hak Milik Yayasan dalam proses sertifikat waqaf
- Lokasi : Sangat strategis, dapat dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari arah manapun. Dan menyatu dengan asrama Pondok Pesantren
- Bangunan Gedung : Bangunan Gedung sekolah baru (permanen dan semi permanen) dengan rincian sebagai berikut:
- 1) 5 ruang kelas
 - 2) Laboratorium IPA dengan bahan dan alat
 - 3) Laboratorium komputer dengan 15 unit komputer
 - 4) Perpustakaan
 - 5) Ruang UKS

- 6) Ruang ISMU/OSIS
- 7) Masjid
- 8) Ruang Kepala Madrasah/Pengasuh Pondok Pesantren
- 9) Ruang Guru
- 10) Ruang Tata Usaha
- 11) Gudang
- 12) Ruang koperas siswa
- 13) Dapur
- 14) Ruang Enterpreneur
- 15) Tempat parkir di dalam sekolah
- 16) KM/WC siswa sejumlah 15 buah.
- 17) KM/WC Guru dan karyawan sejumlah 3 buah

B. Karakter Santri Sebelum Program *Weekly Moral Value*

Hasil penelitian ini merujuk pada permasalahan penelitian yaitu sejarah program *Weekly Moral Value* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap 4 narasumber kunci di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif adalah H.M.Khoeron Marzuki, S.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz, Lisa Dwiana, S.Pd.

selaku bidang Kurikulum, Aji Setiawan S.Pd.I.S selaku bidang Kesiswaan, dan Purwanto S.Pd selaku pengajar.

1. Latar Belakang Program *Weekly Moral Value*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang wajib ada dalam setiap lembaga pendidikan. Tanpa adanya pendidikan karakter, sebuah bangsa tidak akan terbentuk dengan baik. Maksudnya, dalam setiap lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam membentuk generasi muda sebagai penerus bangsa yang baik, sehingga pendidikan karakter menjadi pendidikan yang wajib ada dalam sistem pembelajaran di setiap lembaga pendidikan.

Di zaman globalisaasi ini, terdapat banyak perkembangan dalam berbagai bidang, khususnya yang paling berpengaruh adalah perkembangan dalam bidang teknologi. Semakin maju teknologi, mempengaruhi pemikiran-pemikiran generasi muda, baik dalam hal positif, maupun negatif. Dalam ralitasnya di Indonesia, semakin majunya teknologi sebagian mempengaruhi karakter generasi muda yang tidak semakin maju, namun semakin menurun, khususnya dalam hal karakter.

Seperti yang telah dijelaskan Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz Bapak H.M.Khoeron Marzuki, S. Ag. bahwa:

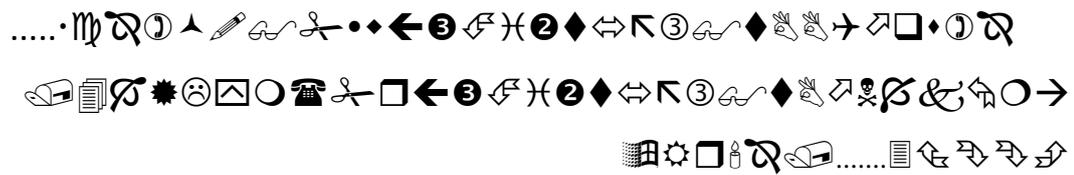
“Saya prihatin dengan adanya dekadensi moral, miskin skill, dan kaya gengsi yang dimiliki bangsa ini karena pengaruh zaman globalisasi. Merosotnya moral bangsa itu mengakibatkan banyak terjadinya tawuran, seks bebas, kesenjangan ekonomi-sosial dan maraknya penyebaran obat-obatan terlarang. Selain itu, sikap malas yang dimiliki oleh sebagian besar bangsa ini khususnya para generasi muda mengakibatkan banyak penduduk negeri ini menjadi miskin.”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan penjelasan dari Pengasuh Ponpes Al Mumtaz diatas, tingkat perkembangan globalisasi yang semakin maju, khususnya pada bidang teknologi mempengaruhi penurunan kualitas moral generasi muda. Sehingga menyebabkan berbagai masalah dalam lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun lingkungan pekerjaan.

Sikap malas yang kini menjadi hal wajar dikalangan masyarakat mengakibatkan banyaknya tingkat kemiskinan atau pengangguran di berbagai daerah. Kemiskinan di Indonesia sulit untuk di atasi, karena mental para penduduk negeri yang merupakan mental miskin, dalam artian tidak mau berjuang atau berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai tingkat kesuksesan. Yang diinginkan oleh kebanyakan masyarakat, khususnya adalah generasi muda adalah menjadi sukses secara singkat tanpa harus bersusah payah. Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz menjelaskan;

“Sikap malas yang dimiliki oleh sebagian besar bangsa ini mengakibatkan penduduk negeri ini menjadi miskin. Jadi persoalan kemiskinan di Indonesia bukan karena takdir, tetapi karena sikap malasnya.”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Memang bisa dibenarkan tentang pendapat dari Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz diatas, bahwa kemiskinan masyarakat Indonesia disebabkan oleh sikap mereka sendiri yang pemalas, bukan karena takdir Tuhan. Dalam Firman Allah SWT sendiri telah jelas di sebutkan bahwa:



Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d 13:11)

Berdasarkan ayat diatas, telah jelas bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib manusia, sebelum mereka sendiri yang mengubahnya. Maksudnya adalah masyarakat umat muslim khususnya diperintahkan untuk selalu berusaha atau bekerja keras disertai dengan ikhtiar dalam memperbaiki kehidupan mereka kedepan. Tidak diperbolehkan manusia bermalasan karena malas tidak akan mengubah hidup suatu kaum. Lickona (2013: 7) menyatakan, bahwa sebuah bangsa akan menuju kehancuran jika terdapat sepuluh tanda-tanda berikut; (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) tumbuhnya kelompok-kelompok yang sering menggunakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Di masyarakat Indonesia, Surat Ar-Ra’d ayat 11 diatas sepertinya tidak dijadikan pedoman bagi kebanyakan masyarakat, sehingga tidak

berpengaruh banyak pula pada kehidupan mereka. Buktinya, banyak masyarakat miskin yang berusaha mengubah hidup namun dengan cara yang salah bahkan haram. Misalnya, mengemis dengan berpura-pura cacat, menipu, mencuri, mengundi nasib atau berjudi, dan sebagainya. sikap malas juga tak hanya tumbuh di kalangan bawah saja, namun ada pula di kalangan atas yang menginginkan kepuasan dunia secara singkat. Sehingga berbagai cara dilakukan demi memenuhi keinginan dan kepuasan mereka. Contohnya, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari hasil menyogok, Pejabat-pejabat yang korupsi, penipuan terhadap rakyat kecil, dan lain sebagainya.

Masalah-masalah yang timbul diatas merupakan masalah umum yang kebanyakan terjadi dalam masyarakat saat ini. Selain dari masalah-masalah umum yang telah dijelaskan sebelumnya, pengasuh dari Pondok Pesantren Al Mumtaz juga memiliki masalah khusus yang terjadi dalam lingkup pondok Pesantren Al Mumtaz. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan sebelumnya oleh pengurus pondok dapat diketahui bahwa, para santri sebelum dibentuknya program karakter di Pondok Pesantren Al Mumtaz memiliki sikap yang acuh tak acuh terhadap guru dan para tamu, selain itu rasa tanggung jawab santri yang minim, dan lain-lain.

Hasil survey tersebut dijelaskan oleh Pengasuh Pondok melalui hasil wawancara berikut:

“dahulu sebelum dibentuknya program karakter sekitar tahun ajaran 2013/2014, santri tidak respek terhadap tamu yang datang, jadi mereka tidak langsung bersalaman ketika mengetahui ada tamu yang datang, kemudian tidak langsung tanggap diberi “suguhan”, kemudian ramah tamah dari santri yang kurang”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Wawancara diatas menunjukkan hasil survey mengenai sikap santri berupa kesopan santunan yang kurang terhadap tamu, para santri tidak peduli atau tidak ada respek yang baik ketika ada tamu yang datang. Selain itu, sikap lain yang dilakukan santri dijelaskan juga oleh Pengasuh Pondok, yaitu:

“kemudian peduli, santri cenderung tidak memiliki rasa peduli atau rasa tanggung jawab, misalkan ada sampah berserakan tidak dipungut, alat tulis yang berserakan tidak terurus, sehingga sering membeli alat tulis hanya karena alat tulis yang ada tidak diperdulikan, selain itu kasus-kasus *Ghosob* atau meminjam tanpa ijin, berkelahi, pacaran diam-diam, pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan para santri, dan kesadaran akan kesalahan yang mereka lakukan kurang”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap santri yang terjadi adalah banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz, hal tersebut tidak sejalan dengan misi dan tujuan yang ada. Selain itu, kondisi santri baru yang masih awam di lingkungan Pondok Pesantren Al Mumtaz, apa yang mereka lakukan masih seperti apa yang mereka ketahui sebelumnya. Berada di lingkungan yang baru memaksakan mereka beradaptasi dengan hal-hal baru pula.

Masing-masing santri memiliki karakter yang beragam. Para santri baru di Pondok Pesantren Al Mumtaz, sesuai dengan penjelasan Bapak Aji sebelumnya mengenai sikap yang menonjol santri saat itu ialah pada sopan santun. Seiring berjalannya masa-masa pengenalan santri saat minggu-minggu atau bulan awal memasuki Pondok Pesantren Al Mumtaz, tentu dari

sekian banyak santri pasti terjadi sebuah pelanggaran atau tindakan menyimpang dari peraturan yang diterapkan di pondok, baik tindakan yang ringan maupun sedang. Seperti penjelasan dari Bapak Aji:

“Untuk masalah kasus sendiri tidak ada yang mencapai kasus criminal, karena mungkin keadaan santri yang masih mulai memasuki dunia baru. Untuk sikap menyimpang dari yang dibiasakan di pondok sendiri, ada santri yang masih mengikuti kebiasaan lama, misalnya pakaian santri putri yang semauanya, atau belum syar’i, santri putra yang diam-diam merokok, cek-cok, berkelahi, pacaran diam-diam.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya tindakan diluar jalur dari peraturan atau tata tertib di Pondok Pesantren Al Mumtaz. Kebiasaan lama yang dimiliki santri baru diterapkan oleh santri dalam situasi-situasi tertentu. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa ada beberapa santri yang mengenakan pakaian seadanya. Maksudnya adalah, belum memenuhi kriteria atau standar sebagai pakaian *syar’i*, terutama pada santri putri. Biasanya, di usia-usia menengah atas, remaja putri menginginkan penampilan yang *fashionable*, atau berpakaian mengikuti mode terkini tanpa melihat apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

Tidak hanya santriwati saja yang melakukan penyimpangan aturan, namun beberapa santri putra juga melakukan kebiasaan lama, berupa merokok. Menurut hasil wawancara diatas, ada santri putra yang merokok secara diam-diam di lingkungan pondok. Bagi seorang laki-laki pecandu rokok, sulit memang meninggalkan kebiasaannya berupa merokok. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk dapat meninggalkan atau tidak merokok lagi. Selain itu, perkelahian atau kesalahpahaman antar santri juga tak luput

dari perilaku mereka. Di usia-usia remaja, baik itu remaja sebagai siswa umum biasa, atau sebagai santri di sebuah pondok pesantren, masa mereka adalah masa pubertass, dimana pasti antara remaja putri dan remaja putra saling tertarik satu sama lain. Sehingga, adanya surat-menyurat bahkan pacaran di lingkungan pondok juga menjadi bentuk penyimpangan sendiri yang dilakukan santri.

Hal tersebut dipertegas oleh Waka Kesiswaan, dalam hasil wawancara berikut:

“Tindakan menyimpang santri berupa pacaran memang pernah terjadi, termasuk surat-menyurat secara diam-diam. Apalagi adanya santri baru putri yang banyak menarik perhatian santri laki-laki seniornya. Hmmm pasti adaa saja ketertarikan dari mereka yang direalisasikan...”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berkaitan dengan wawancara diatas, memang tak hanya di pondok pesantren saja terjadi saling suka antara junior dan senior. Bahkan, hal tersebut menjadi biasa dan pasti terjadi di sekolah-sekolah umum. Hanya saja, mereka yang berpacaran di sekolah-sekolah umum baik antar seusia, dengan senior, bahkan dengan junior dibiarkan begitu saja, dalam artian tidak ada peraturan tersendiri mengenai tindakan pacaran selagi tidak melampaui batas.

Perilaku-perilaku santri yang menyimpang dari kebiasaan yang diterapkan di pondok , dan tata tertib yang ada sesuai penjelasan diatas tergolong tindakan yang masih sebatas wajar diusia remaja. Hal tersebut dikarenakan santri baru yang masih menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru di lingkungan baru, yang mungkin bertolak belakang dengan kebiasaan

lama. Sehingga membutuhkan proses dalam perbaikan kebiasaan para siswa.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan santri setiap harinya berada dalam pengawasan guru dan pendamping. Pengawasan dan pengamatan yang dilakukan oleh guru dan pendamping, disampaikan dalam forum rapat rutin setiap hari sabtu. Dari laporan-laporan guru dan pendamping yang ada, diketahui bagaimana karakter masing-masing santri, kemudian mengambil tindakan lanjutan berupa *follow up*.

Dari hasil *follow up* yang dilakukan setiap harinya dan dilaporkan setiap dalam forum rapat, maka muncul satu ide atau gagasan dari para pengurus Pondok Pesantren Al Mumtaz untuk mengurangi dan mengatasi masalah moral yang berdampak buruk bagi santri tersebut. Gagasan itu berupa dibentuknya Program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al Mumtaz, guna menanamkan pada generasi muda sebagai peserta didik disana mengenai skill dan karakter bangsa yang seharusnya, sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat, dan diharapkan mampu mengurangi dekadensi moral di masyarakat kedepannya.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang masalah yang menjadi awal mula munculnya program adalah sebagai berikut:

- a. Keresahan Pengasuh dan para pengurus Pondok Pesantren Al Mumtaz dengan keadaan masyarakat saat ini akibat perkembangan zaman dan teknologi

- a. Adanya permasalahan di dalam lingkup Pondok mengenai karakter yang ditunjukkan para santri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Sosialisasi Program *Weekly Moral Value*

Adanya gagasan atau ide mengenai Program pendidikan karakter berupa *Weekly Moral Value*, menjadi salah satu solusi baik dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan karakter santri yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al Mumtaz.

Gagasan mengenai pembentukan Program *Weekly Moral Value* tersebut kemudian dimatangkan dalam forum pimpinan Madrasah Aliyah Al Mumtaz yang dihadiri oleh Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Waka Humas, Guru BK, dan Komite Madrasah.

Selanjutnya, gagasan mengenai pembentukan Program *Weekly Moral Value* disosialisasikan kepada seluruh dewan guru dan pengurus Pondok Pesantren Al Mumtaz. Kemudian pada tahap selanjutnya, gagasan mengenai program tersebut disosialisasikan kepada seluruh wali santri dalam pertemuan halal bihalal. Dan pada tahap terakhir, sosialisasi program dilakukan kepada seluruh santri, khususnya santri tingkat Ma di Pondok Pesantren Al Mumtaz.

Sosialisasi yang telah dilakukan menghasilkan suatu keputusan bahwa program *Weekly Moral Value* dibentuk sebagai program pendukung dari program Pendidikan Karakter yang ada di Pondok Pesantren Al Mumtaz.

3. Program Weekly Moral Value

Program pendidikan karakter dijadikan *brand* yang ditekankan pada sistem pendidikan MA di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Yogyakarta. Penguatan karakter bagi siswa dilaksanakan dengan sistem penilaian afektif sebagai tolok ukur penilaian yang utama dan lebih diutamakan. Penilaian afektif tersebut didukung dengan program *Weekly Moral Value* (WMV).

Weekly Moral Value (WMV) adalah program mingguan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul dengan memberikan tema nilai moral tertentu kepada siswa di setiap minggunya. Semua guru yang mengajar wajib menyampaikan *Weekly Moral Value* (WMV) kepada santri saat mengajar di kelas.

Program *Weekly Moral Value* belum lama dibentuk oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz yaitu dimulai sejak tahun ajaran baru 2015/2016 lalu. Hal ini dipertegas oleh Ibu Lisa selaku bidang kurikulum di Al Mumtaz dalam hasil wawancara, bahwa:

“WMV dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016, tepatnya di awal tahun. Program ini, dari pengasuh langsung yang ingin memaksimalkan pembentukan karakter siswanya, jadi dimasukkan ke dalam proses pembelajarannya.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa, pelaksanaan program *Weekly Moral Value* telah berjalan selama kurang lebih satu tahun atau selama empat semester. Dalam pelaksanaan program tersebut, agar lebih memaksimalkan perkembangan karakter santri, maka dari Pengasuh

Pondok memasukkan materi-materi karakter kepada santri melalui proses pembelajaran.

Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan lebih efektif dalam penyampaian materi karakter karena masuk melalui berbagai bidang, pembelajaran umum, pembelajaran agama, dan pembelajaran skill. Sehingga, nilai karakter yang ditanamkan kepada santri menjadi maksimal. Diantara rincian dari dibentuknya Program *Weekly Moral Value* berdasarkan hasil dokumentasi yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Nama Program : *Weekly Moral Value*
- b. Penanggung Jawab : H. M. Khoeron Marzuki, S. Ag
- c. Sasaran : Seluruh Sivitas akademika
Sasaran utama Santri MA Plus Al Mumtaz
- d. Tujuan : memperbaiki dan membentuk karakter
santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz
- e. Waktu pelaksanaan : Setiap hari di 15 menit akhir pembelajaran
seluruh mata pelajaran
- f. Tenaga pelaksana : Guru-guru dan pendamping
- a. Biaya : Tidak memerlukan biaya, karena program
bersifat non material

Dibentuknya program *Weekly Moral Value* yang merupakan strategi dalam pembentukan karakter oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz tentu memiliki alasan dan tujuan tertentu. Melalui wawancara, Pengasuh

Pondok Pesantren Al Mumtaz menjelaskan tujuan dari dibentuknya program tersebut, beliau menjelaskan;

“Tujuan WMV yaitu untuk memperbaiki sumber daya manusia. Dalam hal ini adalah generasi muda, khususnya pelajar atau siswa di Pondok Pesantren Al Mumtaz agar menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlakul karimah. Sasaran utama yaitu siswa di Al Mumtaz dan secara luas seluruh *stakeholders* Al Mumtaz, untuk selanjutnya dari sinilah mereka akan menyalurkannya ke masyarakat yang lebih luas.”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Tujuan dari dibentuknya program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al Mumtaz sesuai dengan penjelasan dari Pengasuh pondok tersebut adalah untuk memperbaiki karakter peserta didik di Al Mumtaz, agar menjadi siswa yang berkarakter, guna memperbaiki karakter bangsa melalui masyarakat nantinya. Selain itu, sasaran utama dari pelaksanaan program ini adalah seluruh santri dan secara luas adalah *stakeholders* atau sivitas akademika Pondok Pesantren Al Mumtaz. Sehingga, ketika santri sudah menjadi alumni, karkter yang telah ditanamkan akan dibawa ke dalam masyarakat, dan pastinya akan mempengaruhi masyarakat pula.

Selain itu, seperti halnya juga yang dijelaskan oleh Ibu Lisa, selaku bidang kurikulum di Pondok Pesantren Al Mumtaz bahwa tujuan dibentuknya program *Weekly Moral Value*, yaitu;

“Tujuan *Weekly Moral Value*, adalah untuk membentuk karakter dari siswa atau santri yang disampaikan melalui guru-gurunya. Sasaran utamanya adalah siswa-siswa Aliyah.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Penjelasan Ibu Lisa mengenai tujuan dari program *Weekly Moral Value* tidak berbeda dari penjelasan Pengasuh sebelumnya, bahwa pada

intinya tujuan dari program tersebut adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Hanya saja, dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa program yang diterapkan sasaran utamanya adalah para santri Aliyah.

Pondok Pesantren Al Mumtaz menerapkan program ini tidak semata-mata menjalankan saja, terdapat misi atau ambisi kuat untuk melaksanakannya. Berkembangnya globalisasi, meningkatnya jumlah penduduk saling berpengaruh terhadap berkembangnya zaman dan daerah. Tanpa adanya penanaman karakter yang kuat pada generasi muda, tidak bisa dipungkiri akan banyak tindakan di luar sana yang menyalahi sebenarnya. Karakter menjadi hal penting yang harus ada dalam dunia pendidikan dimanapun berada.

Pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan dan menanamkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperintahkan Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. (Sudrajat, 2011: 49) Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al Mumtaz dalam menerapkan pendidikan karakter tentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Agama Islam melalui program yang diterapkan. Tujuan adanya pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan dibagi oleh Ibnu Rusn menjadi dua bagian; (1) Tujuan jangka panjang, dan (2) Tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang, adalah proses pendekatan diri kepada Allah SWT Sang Maha Pencipta. Maksudnya konsep ini adalah bahwa semakin lama seorang peserta didik mengenyam bangku pendidikan, maka semakin

bertambah pula ilmu pengetahuannya dan semakin matang pula karakter yang dimiliki. Sedangkan tujuan pendek pendidikan karakter adalah dapat diraihny bakat dan kemampuannya. Misalnya, mengembangkan potensi, membentuk manusia yang berakhlak mulia, mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama. (Ibnu Rusn, 2009: 57)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya Keresahan Pengasuh dan para pengurus Pondok Pesantren Al Mumtaz dengan keadaan masyarakat saat ini akibat perkembangan zaman dan teknologi, juga permasalahan di dalam lingkup Pondok mengenai karakter memunculkan ide atau gagasan mengenai pembentukan Program *Weekly Moral Value*, yang kemudian disosialisasikan kepada pihak yang terkait sehingga menghasilkan keputusan pembentukan Program *Weekly Moral Value*, yang bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz.

C. Proses Pelaksanaan Program *Weekly Moral Value*

Pembinaan karakter dalam dunia pendidikan merupakan hal terpenting yang masuk dalam kategori kegiatan inti. Pembinaan karakter menjadi penilaian tersendiri yang menentukan peserta didik baik atau tidak. Tanpa adanya pembinaan karakter dalam dunia pendidikan, maka para generasi muda tidak akan menjadi penerus bangsa yang baik. Bentuk atau cara bagaimana menanamkan, membina, atau mengembangkan karakter peserta didik bermacam-macam, tergantung bagaimana sebuah lembaga dan instansi pendidikan merealisasikannya.

Sebagian besar kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Mumtaz, menanamkan sikap berkarakter, terutama dalam proses pembelajaran melalui program *Weekly Moral Value*. Dalam program ini, terdapat banyak langkah-langkah atau strategi penanaman karakter terhadap setiap santri. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam fokus penelitian yang ketiga adalah tentang bagaimana proses pelaksanaan program *Weekly Moral Value* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz, diantaranya:

1. Materi Program *Weekly Moral Value*

Berbagai macam program yang dibentuk oleh sebuah lembaga pendidikan dimanapun, tentu memerlukan berbagai macam keperluan, baik itu yang bersifat material maupun non-material. Terlebih jika program yang dibentuk berupa program pengembangan skill atau berupa ekstrakurikuler, tentu akan sangat membutuhkan banyak materi. Berbeda dengan program yang lebih mengarah pada pembelajaran, program pembelajaran tidak membutuhkan terlalu banyak hal yang bersifat material, bahkan tidak membutuhkan samasekali. Hal yang dibutuhkan bersifat non-material.

Pondok Pesantren Al Mumtaz dalam membentuk program *Weekly Moral Value* ini tidak terlalu membutuhkan keperluan yang bersifat material, hal yang dibutuhkan lebih banyak berupa keperluan non-material. Ada beberapa hal yang diperlukan selama proses pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lisa dalam sebuah wawancara;

“Yang diperlukan dalam pelaksanaan WMV ini, yaitu di minggu awal, guru-guru mendapatkan nilai karakter apa yang akan disampaikan. Kemudian, para guru memberikan nilai karakter tersebut dan menyampaikannya kepada siswa-siswa.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program tersebut hanyalah satu nilai karakter di minggu awal untuk diberikan kepada setiap guru. Nilai-nilai karakter yang diberikan pada minggu awal, ditanamkan pada santri dalam setiap akhir pembelajaran yang kemudian setiap harinya diterapkan sehari-hari pada seluruh kegiatan yang ada di Pondok.

Nilai-nilai karakter yang diberikan kepada setiap guru untuk ditanamkan kepada santri berbeda-beda, namun nilai-nilai karakter yang ada merupakan nilai karakter dasar, diantaranya adalah;

Tabel 4.1
Nilai-nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, tidak melalaikan pesannya.
2.	Amal Saleh	Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), menunjukkan perilaku baik dalam pergaulan sehari-hari
3.	Disiplin	Mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu dengan baik; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
4.	Bertanggung	Menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu;

	gjawab	menghindari sikap ingkar janji, biasa mengerjakan tugas samai selesai.
5.	Empati	Merasa sedih ketika melihat orang lain mendapat musibah, tidakbersikap masa bodoh.
6.	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua, guru, teman; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; biasa mengerjakan tugas-tugas
No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
7.	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
9.	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik; menghindari sikap meremehkan orang lain; dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain.
10.	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas
11.	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
12.	Sabar	Berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah
13.	Sikap tertib	Berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan tidak melanggar tata tertib tersebut
14.	Sopan	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang,

	santun	saudara, teman dan guru, dan menghindari diri dari perilaku tidak sopan
15.	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain, dan menghindari sikap dan tindakan culas.

Nilai-nilai karakter tersebut diatas merupakan materi nilai-nilai umum yang menjadi dasar dari perilaku-perilaku manusia di kehidupan sehari-hari. Dengan diterapkannya nilai-nilai karakter tersebut, akan mempengaruhi perilaku atau sikap yang dilakukan santri kedepannya di kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter diatas yang akan diukur secara pasti adalah nilai karakter amal sholeh, disiplin, bertanggungjawab, empati, jujur, rajin, sikap tertib, dan sopan santun. Nilai ini diambil karena sudah mewakili nilai-nilai karakter yang lain, dan dapat diukur secara pasti melalui teknik pengukuran angket.

a. Metode pelaksanaan program *Weekly Moral Value*

Upaya yang dilakukan setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik beragam. Pendidikan karakter menjadi utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik karena mempengaruhi segalanya, baik segi prestasi dan skill. Sudrajat, menerangkan secara sederhana bahwa, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. (Sudrajat, 2011: 49) Sistem-sistem pendidikan karakter yang diterapkan setiap sekolah merupakan bentuk

usaha untuk membentuk karakter peserta didik sesuai yang diharapkan.

Sistem pelaksanaan program pendidikan karakter, WMV yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mumtaz tidak terlalu rumit dan tidak memerlukan banyak keperluan. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara sebelumnya bahwa, pelaksanaan program *Weekly Moral Value* berasal dari Pengasuh atau pemimpin pondok sendiri guna ingin memaksimalkan pembentukan karakter santri. Pembentukan karakter melalui program ini, oleh Pengasuh dimasukkan dalam proses pembelajaran santri.

Menurut bidang kurikulum di pondok tersebut, menjelaskan;

“Sistemnya, setiap minggu satu moral value atau nilai karakter yang disampaikan secara berulang-ulang. Setiap guru mata pelajaran, menyampaikan nilai tersebut kepada siswa dengan berbagai cara atau metode, sesuai kreativitas masing-masing guru.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Hasil wawancara diatas menjelaskan, bahwa sistem pelaksanaan program WMV dilaksanakan setiap minggunya dalam setiap pembelajaran dengan nilai karakter yang berbeda pula. Metode menyampaikan nilai karakter tersebut tergantung masing-masing kreatifitas guru menggunakan metode penyampaian nilai karakter. Jadi, semua guru tidak diberi penekanan harus seperti apa penyampaian nilai karakter tersebut. Terkadang, guru menyampaikan nilai-nilai karakter menggunakan metode bercerita, ceramah, dan simulasi.

Seperti yang dijelaskan juga melalui wawancara kepada Pak Pur selaku tenaga Pengajar, bahwa:

“Guru bermacam-macam metode dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, misalnya saja bercerita teladan nabi-nabi, simulasi dan lain-lain. Guru pernah menyampaikan nilai karakter jujur melalui simulasi.”(wawancara dengan P, tanggal 9 Maret 2017)

Pelaksanaan program ini, penyampaian nilai-nilai karakter yang ada disampaikan dalam proses pembelajaran santri di sekolah. Setiap mata pelajaran yang ada, pada jam akhir pembelajaran, guru wajib menanamkan nilai karakter tersebut, dengan berbagai cara dan metode sesuai kreatifitas guru. Kemudian, nilai karakter yang diterima santri diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di pondok, seperti ketika mengaji, sholat berjama'ah, piket, ekstrakurikuler dan kegiatan lain.

Penyampaian yang dilakukan oleh guru tentunya bertahap, agar santri dapat menerima apa yang disampaikan dan ditanamkan oleh guru. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Adul Madjid dan Dian Andayani bahwa tahap ini masuk pada tahap *Moral Loving/Moral Feeling*, yaitu tahap dimana guru menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Sasarannya, adalah emosi santri, jiwa atau hati, bukan akal, rasio dan logika. Dalam tahapan ini, guru menggunakan kisah-kisah menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi.(Madjid dan Andayani, 2013: 112) Selain itu, guru juga menggunakan metode-metode lain yang mudah diterima santri. Sehingga, dengan berbagai metode yang ada, diharapkan dalam penerapan nilai-nilai karakter menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa dalam penerapan nilai karakter, saat pembelajaran di sekolah tidak terlalu banyak terlihat menonjol penerapannya. Para santri melakukan kegiatan pembelajaran seperti biasa, mereka tidak bergaduh saat guru menjelaskan, dan pakaian mereka yang terlihat rapi. Akan tetapi, yang lebih berpengaruh dan terlihat adalah ketika kegiatan sehari-hari di pondok. Banyak santri yang sudah mulai terbiasa menerapkan dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan tanpa adanya paksaan.

Sehingga, sistem pelaksanaan program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al Mumtaz pada penyampaian nilai-nilai karakter disampaikan saat proses pembelajaran di sekolah, namun dalam praktek pelaksanaan dari nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di luar jam pembelajaran.

b. Media Pelaksanaan Program Weekly Moral Value

Media yang digunakan dalam pelaksanaan program *Weekly Moral Value* bermacam-macam. Merujuk pada hasil wawancara sebelumnya mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan program *Weekly Moral Value*, media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini, diantaranya:

- i. Buku-buku pedoman guru yang berkaitan dengan nilai karakter
- ii. Alat peraga simulasi sesuai kebutuhan
- iii. Papan tulis, dan lain lain.

Dari beberapa media diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media yang digunakan saat pelaksanaan program *Weekly Moral Value* menyesuaikan dengan metode yang dipakai oleh guru-guru saat menyampaikan nilai-nilai karakter. Misalnya, guru ingin menyampaikan nilai karakter jujur menggunakan metode simulasi. Simulasinya adalah guru dengan sengaja meletakkan barang atau menjatuhkan uang di tempat umum di sekitar pondok untuk melihat tindakan santri apakah mengambil barang atau uang tersebut, atau dengan jujur mengembalikan kepada pemiliknya. Maka, media yang diperlukan adalah berupa barang atau uang.

Kemudian, contoh selanjutnya adalah apabila guru ingin menyampaikan nilai karakter amal sholeh kepada santri melalui kisah teladan Nabi atau Sahabat Nabi, maka media yang diperlukan bisa berupa buku kisah Nabi dan Sahabat, atau menggunakan bantuan papan tulis dan spidol.

Sehingga dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, media yang diperlukan dalam pelaksanaan program *Weekly Moral Value* ini berbagai macam, menyesuaikan metode apa yang digunakan oleh Guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter.

c. Penilaian Program Weekly Moral Value

Dalam sistem penilaian yang dilakukan oleh pihak pengurus mengenai pelaksanaan program ini adalah melalui sistem penilaian point. Adapun penilaian tersebut dilakukan di dalam kelas dan

dilakukan di luar kelas melalui pengamatan dengan format penilaian yang sama. Dalam sistem penilaian di dalam kelas, setiap guru memiliki format penilaian afektif tersendiri yang di dalam format itu berisi kriteria penilaian. Sebagai contoh pada format tabel berikut:

Tabel 4.2
Instrumen Penilaian Afektif Santri Kelas XII IPA

Mapel : Aqidah Akhlak
Guru Mapel : Desi Respitarini, M. Pd. I

No	Nama	Tgl : 27/2/017		Tgl : 2/3/017		Tgl : 4/3/017	
		No. Sikap	A	No. Sikap	A	No. Sikap	A
1	Azi Zakaria F	1 (20)	80	1	90	5	70
2	Faisal A	-	100	9	95	3	80
3	Irfan NR	1 (3)	70	1	70	1, 9	85
4	Lukman SAF	9 (2)	90	4	80	5	70
5	M. Imam S	3	80	4	80	5	70
6	Malihatun M	-	100	-	100	1	90
No	Nama	Tgl : 27/2/017		Tgl : 2/3/017		Tgl : 4/3/017	
		No. Sikap	A	No. Sikap	A	No. Sikap	A
7	Moria Yunantri	1 (2)	80	9, 1	85	-	100
8	Mugi Rahayu	9	95	9, 1	85	-	100
9	Nur Asih	9, 1	85	9	95	-	100
10	Romadona Catur R	1 (2)	80	9	95	1 (2)	80
11	S. Maulidatul	-	100	-	100	-	100
12	Sujatmiko	1 (2)	80	9	85	1 (2)	80
13	Tus Siawati	-	100	-	100	1 (2)	80
14	Vega Irfan P	1 (2)	80	1	80	5	70

Tabel 4.3
Daftar pelanggaran dan point

No Sikap	Sikap	Poin
1	Tertidur	-10
2	Peringatan setiap tidur	-10
3	Berbincang	-20

4	Peringatan setiap berbincang	-20
5	Terlambat	-5
6	Keluar tanpa izin	-20
7	Gaduh	-30
8	Peringatan setiap gaduh	-30
9	Melamun/ tidak konsen	-5
10	Terlambat piket/ tidak	-20
11	Piket tidak menjaga kebersihan	-5
12	Tidak patuh	-20
13	Tidak menyapa saat berpapasan	-5
14	Izin tidak kembali/ bolos	-20
15	Alpa	0
16	Makan	-5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap memasuki proses pembelajaran awal, santri memiliki nilai 100, kemudian dalam proses pembelajarannya, nilai dapat berubah atau berkurang sesuai dengan pelanggaran sikap yang dilakukan oleh santri. Kemudian, untuk penilaian santri di luar kelas dilakukan oleh para pendamping santri melalui pengamatan sikap siswa di luar kelas. Adapun contoh instrumen penilaian atau catatan point santri oleh pendamping sebagai berikut:

Tabel 4.4
Instrumen Catatan Point Santri

Nama Pendamping: Rumiya

No	Hari/Tgl/Bulan	Jenis Pelanggaran	Waktu	Nama Santri			
				Luthfi	Alfi	Melisa	Nila
1		Point sebelumnya		4	10	7	4
2	1 April 2017	Tertidur	Shubuh	1	1		1
3	2 April 2017	Tertidur	Shubuh	1			
4	3 April 2017	Telat tahajud	tahajud		1	1	1

5	4 April 2017	Telat tahajud	Tahajud		1		1
6	5 April 2017	tertidur	Subuh	1	1	1	1
7	6 April 2017	Telat tahajud	Tahajud	1	1	1	
8	7 April 2017	Telat tahajud	Tahajud	1	1	1	
9	8 April 2017	Telat tahajud	Tahajud	1			
10	9 April 2017	Tertidur	Subuh			1	
11.	10 April 2017	Meninggalkan kegiatan	kultum		2		
12.	11 April 2017	Tertidur	Subuh	1		1	
13.	12 April 2017	Meninggalkan kegiatan	Kultum		2		
14.	13 April 2017	Tertidur	Subuh			1	1
15.	14 April 2017	Menyimpan uang					3
16.	15 April 2017	Terlambat sholat	Ashar	1			
17.	16 April 2017	Tertidur	Subuh	1		1	1
18.	17 April 2017	Tidak piket	Sore			1	
19.	18 April 2017	Mengobrol	Jam tidur			1	

Berdasarkan contoh penilaian diatas, setiap harinya, santri mendapat pengawasan oleh masing-masing pendamping dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pengawasan yang dilakukan disertai dengan adanya point sebagai penilaian tindakan santri apabila melanggar peraturan yang ada. Adapun jenis pelanggaran dan point-point santri terlampir.

Kedua penialain tersebut kemudian digabungkan dan dibagi rata yang menjadi nilai afektif guru untuk selanjutnya nilai tersebut akan masuk dalam rumus pengolahan hasil rapot, dengan rinciian rumus sebagai berikut:

Rumus Pengambilan Nilai Rapot

$$NA = \frac{2A+B}{3} \quad NK = \frac{1UTS+3NH+1NU}{5}$$

$$\text{Nilai Kenaikan Kelas} = \frac{NA+NK+NP}{3}$$

Keterangan:

NA	: Nilai Afektif
A	: Rata-rata nilai afektif
B	: Nilai Ketertiban
NK	: Nilai Kognitif
UTS	: Nilai Ujian Tengan Semester
NH	: Rata-rata Nilai Harian, diperoleh dari perhitungan (2RUH + 1 Rtugas)/3 = Nilai Harian
NU	: Nilai Ujian Kenaikan Kelas
NP	: Rata-rata Nilai Psikomotorik

*Semua nilai diperoleh dari hasil rata-rata semua mata pelajaran
Rumus pengambilan nilai afektif (kepribadian) diambil dari nilai:

- 1) Nilai ketertiban (diperoleh dari skor 100 – skor pelanggaran
- 2) Rata-rata nilai afektif guru mapel diambil dari pengamatan guru terhadap sikap siswa saat mengikuti pelajaran dan kehadiran per mapel. Ketidakhadiran siswa yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai afektif adalah ketidak hadiran siswa kurang dari 20%, sedang ketidakhadiran lebih dari 20% tidak diperkenankan mengikuti ujian semester.

Dari rumus tersebut diatas, akan diketahui bahwa yang paling menentukan nilai rapot santri adalah nilai afektif mereka dalam kegiatan sehari-hari. Nilai afektif menjadi penilaian yang utama dan paling diutamakan dibandingkan penilaian kognitif dalam sistem penilaian di Pondok Pesantren Al Mumtaz. Meskipun nilai kognitif dari santri tergolong tinggi dan diatas rata-rata namun jika nilai kepribadian atau afektif santri tidak sesuai, maka santi tersebut tidak akan naik kelas.

Dalam pelaksanaan program karakter ini, Pengasuh setiap minggunya bertugas mengawasi, mendampingi dan mengarahkan jalannya program dengan melaksanakan kegiatan evaluasi setiap minggunya pada hari Sabtu.

Evaluasi yang dilakukan berupa laporan setiap guru terhadap kegiatan dan permasalahan yang terjadi selama berjalannya program.

Mengenai evaluasi, Ibu Lisa menjelaskan melalui hasil wawancara ,
bahwa;

“Di minggu kedua, atau selanjutnya berbeda lagi moral value yang harus disampaikan kepada siswa di setiap pembelajaran. Kemudian di minggu akhir, diadakan evaluasi oleh pengasuh terkait proses penyampaian *moral value* kepada siswa. Setelah seminggu menanamkan satu nilai karakter kepada santri, Abah (Nama panggilan Pengasuh) memberi pengarahan dan evaluasi. Biasanya di hari Sabtu”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Setelah seluruh guru menyampaikan satu nilai karakter secara terus menerus dengan metode beragam kepada siswa, pada akhir pekan Pengasuh akan mengumpulkan atau mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Evaluasi yang dilakukan adalah melihat apakah terdapat masalah dalam proses pelaksanaan program, apa saja kendalanya, kemudian para guru di bimbing dan diberi solusi.

d. Sikap Atau Reaksi Siswa Ketika Program Diterapkan

Kondisi santri saat memasuki lingkungan baru di Pondok, pastinya terdapat perbedaan di antara santri yang berbagai macam, begitupun kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Aji, selaku bidang kesiswaan di Pondok Pesantren Al Mumtaz mengenai kondisi awal santri saat itu, sebelum mendapatkan dan melaksanakan program *Weekly Moral Value*, bahwa:

“Kondisi awal santri saat itu, para santri mayoritas masih beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama pada kegiatan pondok yang memang harus dilaksanakan dan tentunya

bertolakbelakang dengan keadaan atau kegiatan sebelumnya di tempat asal. Sehingga sikap yang ditunjukkan santri atau siswa baru saat itu masih apa adanya, pemalu, atau pendiam.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Menurut penjelasan dari Bapak Aji diatas, bahwa santri baru saat awal terdaftar di Pondok Pesantren Al Mumtaz masih tergolong wajar, karena berada di lingkungan baru; seperti pemalu, pendiam dengan teman baru, tampil apa adanya, sehingga sikap atau karakter santri yang sebenarnya masih belum terlihat. Santri baru saat itu yang belum melaksanakan seluruh kegiatan dan program yang dibuat oleh Pondok masih memiliki sikap lugu.

Pada tahap awal pengenalan atau masa orientasi, para siswa belum menjalani kegiatan secara full, terlebih dahulu mereka dikenalkan kepada lingkungan Pondok Pesantren. Setelah satu minggu masa pengenalan, para siswa baru mulai melaksanakan seluruh kegiatan pondok termasuk melaksanakan Program *Weekly Moral Value*.

Program *Weekly Moral Value* yang diterima siswa baru saat itu berupa tahap awal dalam pendidikan karakter, berupa pengenalan tentang moral-moral, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan pendidikan karakter tentu tidak dikerjakan secara langsung, artinya ada tahap-tahap tertentu yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 112) tahap atau langkah pertama dalam pendidikan karakter adalah setiap siswa diberi penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, dalam tahap awal ini diharapkan setiap siswa mampu:

- 1) Membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela secara logis
- 3) Mengenal figur teladan akhlak mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW melalui sunah-sunah dan hadits-haditsnya.

Tahapan awal atau langkah awal diatas setelah dilaksanakan dengan baik melalui program *Weekly Moral Value*, akan berpengaruh pada tahapan-tahapan selanjutnya.

Pelaksanaan tahap awal program *Weekly Moral Value* kepada para santri baru saat itu tentu tidak berjalan dengan lancar secara keseluruhan, terdapat sedikit kendala dari santri itu sendiri berupa sikap-sikap yang ditunjukkannya. Sebagai seorang santri yang menginjak masa-masa pubertas atau masa remaja, tak akan lepas dari suatu tindakan yang terkadang melewati jalur semestnya, atau menyimpang. Hanya saja yang membedakan, apakah tindakan tersebut masih dinilai wajar atau sudah termasuk dalam tindak kriminal. Terlebih ketika mereka para santri baru mendapatkan hal atau peraturan di lingkungan yang baru pula.

Sesuai dengan penjelasan Bapak Aji Mengenai kondisi awal santri diatas yang mayoritas masih tergolong wajar karena berada di lingkungan baru, namun dari kondisi semua siswa yang ada tentu pasti

ada sikap menonjol yang ditunjukkan. Seperti yang dipertegas kembali oleh Bapak Aji, bahwa:

“Sikap santri mulai terlihat ketika memasuki masa orientasi, yaitu sekitar 1-2 minggu awal yang rata-rata sudah mulai mengenal satu sama lain. Untuk sikap yang menonjol sendiri adalah sopan santun yang notabene masih mengikuti kebiasaan sebelumnya di tempat asal. Sikap tersebut kurang sesuai dengan apa yang diajarkan di pondok. Santri saat itu mayoritas masih belum terlalu mengerti sopan santun yang sebenarnya. Bahkan, saat pendaftaran masih ada yang tidak mengenakan jilbab atau berpakaian yang kurang syar’I, cara bersalaman yang masih salah, berjalan, dan sebagainya.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Keterangan tersebut menjelaskan, bahwa sikap santri yang menonjol lebih ditunjukkan berupa kesopan santunan santri yang masih sesuai pengetahuan sebelumnya, tentunya kurang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren Al Mumtaz. Masuknya para siswa di lingkungan baru, memang menjadikan mereka menyesuaikan dengan lingkungan barunya secara berproses.

Mu’in membagi pilar-pilar karakter manusia menjadi enam bagian, salah satunya adalah pilar yang pertama yaitu *Respect* (penghormatan). Penghormatan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menunjukkan sikap sopan santun, memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat, tidak membedakan antara sesama, dan lain sebagainya.(Mu’in, 2011: 211)

Begitupula yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz. Dalam melaksanakan program *Weekly Moral Value*, terdapat berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh sasaran program tersebut. Ketika program tersebut dilaksanakan, terdapat reaksi yang beragam dari

siswa. Seperti yang ditegaskan dalam wawancara oleh Bidang kesiswaan, bahwa;

“Sebagaimana yang ada, program yang diterapkan pada tahap pertama masih ada keganjilan atau keanehan. Namun, program tetap ditekankan bagi para siswa karena memang berpengaruh baik pada siswa nantinya. Reaksi yang ada tidak semua santri bisa menerima secara spontan atau langsung, diperlukan proses secara bertahap namun pasti.”(wawancara dengan AS, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya hal atau kebiasaan baru yang harus dijalani memang tak secara langsung mudah untuk terbiasa, pasti dibutuhkan proses untuk membiasakannya. Berbagai reaksi ditunjukkan oleh santri, baik reaksi positif maupun negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ada santri yang merasa sudah tau dengan karakter itu sehingga tidak memperhatikan guru ketika memberikan nilai karakter tersebut, atau berlawanan dengan apa yang diajarkan, dan sebagainya. Oleh karena itu, wajar apabila santri yang diharuskan menjalani program baru tidak semua menerima secara langsung, dibutuhkan tahapan dan proses untuk membiasakan dan menanamkannya.

Sementara itu, dalam proses pelaksanaan program *Weekly Moral Value*, ada beberapa santri yang hanya sekedar mengikuti atau menaati apa yang diajarkan guru, tanpa sadar bahwa mereka menjalani program *Weekly Moral Value* dari pondok. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Pur selaku tenaga pengajar, bahwa:

“Reaksi santri beragam, ada yang tidak sadar dia melaksanakan program, tapi sebagian besar sadar bahwa mereka melaksanakan

program, namun masih tetap harus dibimbing. Saat disampaikan tentang karakter pada jam pelajaran mereka sadar, namun ketika pelaksanaan bimbingan selalu dilakukan.”(wawancara dengan P, tanggal 8 April 2017)

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya, bahwa reaksi santri saat program *Weekly Moral Value* beragam. Menurut Bapak Purwanto, bahwa sebagian santri sadar bahwa mereka sedang menjalani program tersebut, namun ada beberapa juga yang hanya sekedar menuruti apa yang menjadi kegiatan pondok, tanpa menyadari bahwa mereka melaksanakan program *Weekly Moral Value*. Jadi, pendampingan dan bimbingan saat pelaksanaan program harus selalu dilakukan, agar berjalan secara maksimal.

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan diatas mengenai proses pelaksanaan program *Weekly Moral Value*, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan program ini menggunakan materi-materi karakter yang berkaitan, kemudian metode yang digunakan berbagai macam tergantung kebutuhan masing-masing guru, untuk media juga menyesuaikan metode apa yang digunakan, sedangkan dalam sistem penilaian, lebih mengutamakan penilaian afektif daripada penilaian kognitif dan psikomotorik. Pelaksanaannya dilakukan setiap 15 menit akhir pertemuan mata pelajaran. Dalam proses pelaksanaannya, reaksi yang ditunjukkan santri beragam, banyak yang menerima, namun terkadang tidak menerima tergantung dengan situasi dan kondisi santri.

D. Hasil Program *Weekly Moral Value*

Program pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan, tentu mengharapkan adanya perkembangan yang signifikan ketika program berlangsung. Tanpa adanya perubahan yang terjadi diantara sasaran program, maka program tersebut belum berjalan dengan baik, atau terdapat kesalahan dalam proses pelaksanaannya. Seperti halnya program *Weekly Moral Value* yang telah dibahas sebelumnya bahwa, pembentukan program tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh baik bagi para santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz, sebagai sasaran utama dari diselenggarakannya program tersebut.

Seiring berjalannya program *Weekly Moral Value* yang dilaksanakan, tentu terdapat perubahan atau perkembangan dan perbedaan dari sebelum dibentuknya program tersebut, dan setelah dilaksanakannya program itu. Dalam fokus pertanyaan ini, ada beberapa aspek yang ditanyakan berkaitan dengan karakter siswa setelah Program *Weekly Moral Value* yang dilaksanakan, diantaranya:

a. Perkembangan Santri Saat Program Terlaksana

Pelaksanaan program *Weekly Moral Value* berdasarkan penjelasan sebelumnya, tidak seluruh siswa menerima dengan spontan. Adanya penolakan dari siswa menjadi hal yang wajar dihadapi ketika menjalankan program baru, baik penolakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, seiring berjalannya waktu, program yang diterapkan akan berjalan dengan baik, dan berkembang. Dalam

hal ini, Bapak Aji mengungkapkan bagaimana perkembangan siswa saat program *Weekly Moral Value* terlaksana;

“Untuk perkembangan siswa sendiri bertahap, pada awalnya mungkin belum ada perkembangan. Namun selalu diingatkan secara terus menerus selama seminggu, sehingga perkembangan siswa meningkat. Selain itu, untuk mendukung perkembangan siswa diperlukan penekanan hukum berupa point.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan penjelasan Bapak Aji diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa saat pelaksanaan program *Weekly Moral Value* bertahap. Pada awal pelaksanaan program mungkin siswa merasa bingung atau asing dengan apa yang diterima, dan melakukannya secara terpaksa, namun karena pelaksanaan program ini diiringi dengan adanya pembinaan secara terus menerus, dan dilakukan penekanan hukum, maka proses perkembangan karakter siswa melalui program ini juga cepat.

Seperti halnya dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Aji diatas, bahwa perkembangan santri setelah mendapatkan program *Weekly Moral Value* meningkat secara perlahan namun pasti. Bapak Pur menjelaskan bahwa:

“Perkembangan santri memang dari awal meningkat, meskipun secara perlahan namun pasti. Tapi, tetap harus ada kerjasama antara pengurus atau pembimbing dengan santri, sehingga para santri memperoleh bimbingan atau arahan untuk mengembangkan karakter mereka”(wawancara dengan P, tanggal 8 April 2017)

Pelaksanaan program karakter ini, sesuai dengan hasil wawancara diatas salah satunya dipengaruhi oleh adanya kerjasama yang baik dari pengurus atau pembimbing untuk membimbing para santri dalam

menerapkan program tersebut. Sehingga, perkembangan santri akan selalu mengalami peningkatan meskipun secara perlahan. Adanya *punishment* atau hukuman berupa point dalam setiap pelanggaran yang ada sangat membantu meningkatkan perkembangan karakter santri. dengan adanya hukuman, maka santri akan diberi beban tanggung jawab untuk melaksanakan setiap aturan atau program yang ada, meskipun mungkin pada awalnya mereka terpaksa, namun dalam jangka waktu yang terus menerus maka mereka akan terbiasa.

b. Perubahan Karakter Santri Setelah Mengikuti Program *Weekly Moral Value*

Perubahan karakter santri setelah mendapat dan menerapkan program *Weekly Moral Value* dalam penelitian ini adalah dapat diketahui melalui hasil wawancara oleh pihak-pihak yang terkait, dan dikuatkan dengan adanya pengukuran karakter santri melalui kuisioner atau angket yang dibagikan dan diisi oleh para santri. Angket tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah santri menerapkan nilai-nilai karakter yang ada sehingga dapat diketahui apakah santri menerapkan karakter tersebut secara (Selalu, Sering, Kadang-kadang, atau Tidak Pernah).

Dalam hasil pengukuran karakter santri melalui kuisioner, sebelumnya dicari validitas dan reliabilitas dari kuisioner yang dibuat. Adapun uji validitas kuisioner yang telah dilakukan adalah terdapat 28 butir soal yang diujikan menggunakan *SPSS for windows versi 16.0*.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, menghasilkan 28 butir soal yang valid. Hal ini berarti semua indikator dan semua pernyataan pada setiap variabel dalam penelitian ini valid sehingga layak digunakan sebagai pengumpul data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji reliabilitas merupakan tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti dalam menguji instrument pernyataan yang digunakan pada suatu penelitian. Uji reliabilitas ini digunakan untuk melihat reliabel atau tidaknya suatu instrument pernyataan.

Pengujian reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada table 4.3 berikut ini:

Tabel 4.5
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.735	28

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Hal ini berarti bahwa semua variabel dalam penelitian ini dikatakan

reliabel sehingga semua instrument pernyataan dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, selanjutnya diketahui terlebih dahulu mengenai nilai maximum dan minimum melalui perhitungan angka dalam *Excel*, sehingga diketahui nilai maximum adalah 83 dan minimum dari angket yang ada adalah 60.

Dengan nilai tersebut kemudian digunakan untuk mencari interval yang membedakan antara responden yang memiliki nilai tertinggi dan rendah dengan cara:

$$i = \frac{R}{K}$$

I : Interval kelas (golongan)

R : nilai maksimum – nilai minimum + 1

K : jumlah kelas (golongan)

Dari hasil angket yang telah diberikan kepada responden, dapat diketahui nilai tertinggi sebesar 83, dan nilai skor terendah adalah 60, kemudian dimasukkan kedalam rumus diatas, sebagai berikut:

$$I = \frac{83-60+1}{4} = 6$$

Dari hasil diatas, maka sudah diketahui intervalnya, kemudian membuat tabel dan memasukkan nilai karakter sesuai dengan kriteria yang ada. Adapun tabel dan diagram, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Angket Keseluruhan

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
83 – 77	26	Sangat baik	26%	66
76 – 70	46	Baik	45%	80
69 – 62	28	Cukup	28%	73
B 61 – 55	1	Tidak baik/gagal	1%	61

erdasarkan hasil penilaian diatas, bahwa nilai yang diketahui dengan kriteria sangat baik adalah 66, kriteria baik sebesar 80, kriteria cukup sebesar 73, dan kriteria tidak baik bernilai 61. Adapun hasil dari diagaram berdasarkan penilaian diatas adalah sebagai berikut:

Diagram 4.1
Diagram Hasil Angket



Berdasarkan hasil diagram diatas, dapat diketahui bahwa, 26% dari seluruh responden atau santri selalu melaksanakan nilai-nilai karakter yang tercantum, 45% sering menerapkan nilai-nilai karakter yang ada, 28% santri kadang-kadang menerapkan nilai-nilai karakter yang tercantum, dan 1% santri tidak pernah menerapkan nilai-nilai karakter santri.

Perkembangan yang terjadi secara bertahap dalam pelaksanaan program *Weekly Moral Value*, tentu mempengaruhi perubahan siswa yang menjadi sasaran dari program tersebut. Perubahan karakter siswa bertahap, dari awal penerapan program, hingga berjalannya program.

Bapak Purwanto selaku tenaga pengajar menyampaikan tentang perubahan karakter santri setelah menerima dan menerapkan program *Weekly Moral Value*, beliau menjelaskan:

“Perubahan santri signifikan dari sebelum mereka menerima pembelajaran di Pondok secara full. Dengan kerjasama antara pembimbing dan santri dalam menerapkan program ini, menjadikan perubahan karakter santri menjadi signifikan”(wawancara dengan P, tanggal 8 April 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa sikap atau karakter yang ditunjukkan santri mengalami perubahan secara signifikan, karena diimbangi dengan pola bimbingan dari pengurus atau pembimbing santri yang kompak dan konsisten, dan diberlakukannya point sebagai punishment dalam setiap tindak pelanggaran yang ada, sekecil apapun.

Selain itu, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Aji, perubahan siswa berupa;

“Perubahan siswa yang ada dari awal diterapkannya program mengalami perubahan yang signifikan, terutama pada perubahan

karakter sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya wali santri yang menyampaikan perbedaan dari santri sebelum masuk pondok dan sesudah masuk pondok, berupa sopan santun.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, dari awal pelaksanaan program *Weekly Moral Value* terjadi perubahan yang signifikan pada siswa. Perubahan tersebut berupa sikap sopan santun siswa atau santri yang semakin baik. Saat awal masuk di Pondok Pesantren Al Mumtaz, berdasarkan pembahasan sebelumnya, sopan santun para siswa masih belum sesuai dengan yang diajarkan di pondok. Banyak siswa yang masih salah dalam bersikap di depan tamu atau dengan orang tua.

Setelah siswa menjalani program *Weekly Moral Value* di Pondok, terjadi perubahan yang signifikan terutama dalam hal sopan santun. Siswa sudah mengerti bagaimana harus bersikap dengan orang yang lebih tua, bagaimana cara menerima tamu yang baik, dan lain sebagainya.

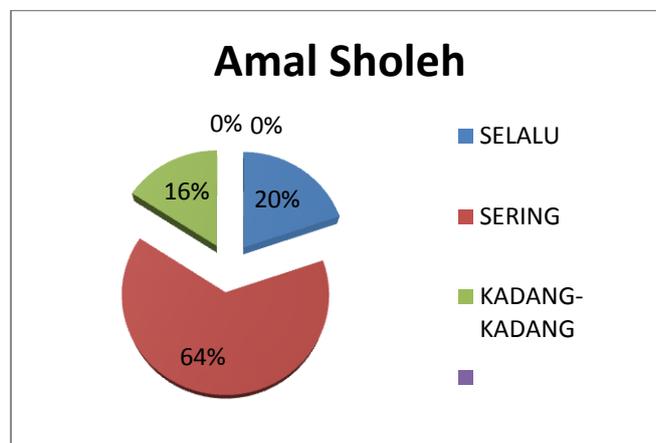
Wali siswa sudah merasakan bagaimana perkembangan dan perubahan para siswa. Hal itu dapat diketahui banyaknya wali siswa yang menyampaikan bahwa anaknya semakin sopan dan santun. Selain itu, peneliti juga merasakan sendiri bagaimana sikap siswa sehari-hari ketika menerima tamu dan berkomunikasi dengan siapa saja yang lebih tua, kedisiplinan mereka saat melaksanakan kegiatan, dan lain sebagainya.

Disamping adanya bukti dari pengakuan wali siswa dan peneliti tentang perubahan karakter santri yang ada, diperkuat juga dengan adanya hasil dari kuisioner yang telah diisi oleh santri mengenai nilai-nilai karakter. Diantara hasil tersebut adalah:

1) Amal Sholeh

Nilai karakter yang menjadi tolok ukur pertama adalah amal sholeh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa amal sholeh merupakan sikap yang ditunjukkan dengan selalu bersikap dan berperilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perilaku atau karakter amal sholeh yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz ini, dapat dilihat melalui hasil diagram berikut:

Diagram 4.2
Hasil Pengukuran Karakter Amal Sholeh



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 20% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter amal sholeh, 64% santri menerapkan nilai karakter amal sholeh, 16% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter amal sholeh, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter amal sholeh. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah sering menerapkan nilai karakter berupa amal sholeh, salah satunya adalah selalu membaca Al-Qur'an di sela waktu sebelum sholat. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar berikut:

Gambar 4.1
Dokumentasi Nilai Amal Sholeh

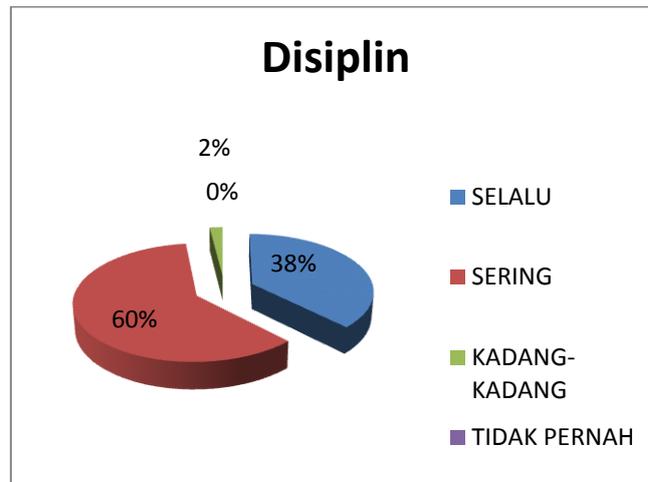


Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa santri selalu membaca Al Qur'an terlebih dahulu sembari menunggu "Abah" (Panggilan santri kepada Pengasuh) sebagai imam Sholat dan iqomah dengan kesadaran sendiri. Sehingga, mereka telah menerapkan salah satu nilai karakter yang ditanamkan berupa amal sholeh

2) Disiplin

Nilai karakter selanjutnya adalah berupa kedisiplinan. Disiplin yang dimaksud adalah bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab, dan tepat waktu. Dalam hal ini penerapan disiplin yang dilakukan santri dapat dibuktikan melalui diagram berikut:

Diagram 4.3 **Hasil Pengukuran Karakter Disiplin**



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 38% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter disiplin, 60% santri menerapkan nilai karakter disiplin, 2% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter disiplin, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter amal sholeh. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa disiplin. Selain melalui hasil diagram angket diatas, penerapan karakter disiplin santri juga dapat dibuktikan melalui hasil dokumentasi berupa gambar berikut:

Gambar 4.2
Dokumentasi Nilai Disiplin

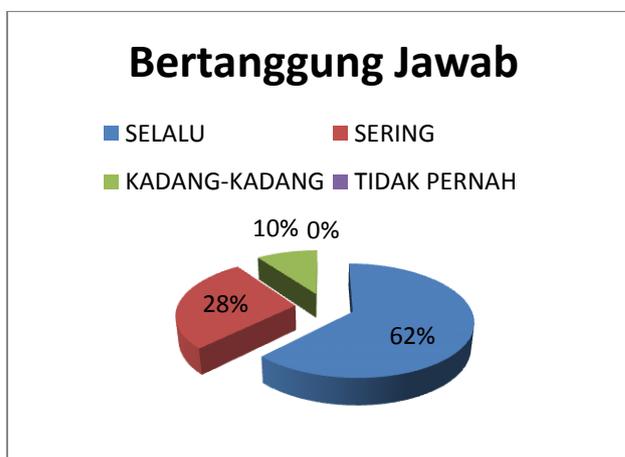


Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa setiap santri ketika memasuki ruangan, khususnya masjid selalu merapikan sandalnya sesuai gambar diatas dengan kesadaran sendiri, bahkan sandal milik temannya apabila tidak rapi tanpa diminta akan merapikan sandal temannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, tanpa disadari santri telah memiliki kedisiplinan dalam dirinya.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan nilai karakter yang dapat ditunjukkan melalui keiasaan apabila menyelesaikan tugas-tugas secara tuntas, menghindari sikap ingkar janji. Penerapan nilai karakter ini oleh santri dapat dibuktikan dengan diagram berikut:

Diagram 4.4
Hasil Pengukuran Karakter Bertanggungjawab

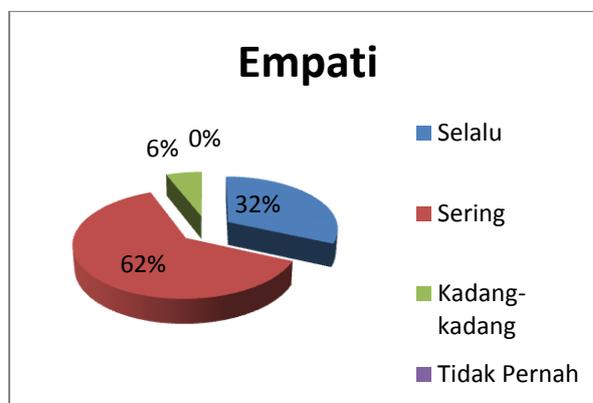


Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 62% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter berupa bertanggungjawab, 28% santri menerapkan nilai karakter bertanggungjawab, 10% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter bertanggungjawab, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter bertanggungjawab. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa bertanggungjawab.

4) Empati

Empati merupakan nilai karakter berupa sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh. Penerapan nilai karakter ini oleh santri dapat dibuktikan melalui diagram berikut:

Diagram 4.5
Hasil Pengukuran Karakter Empati

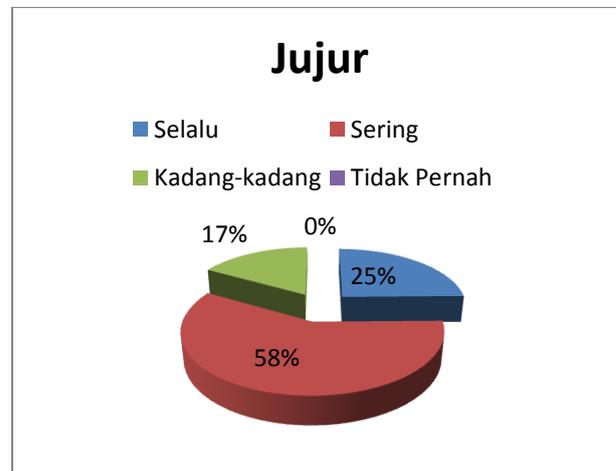


Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 32% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter empati, 62% santri menerapkan nilai karakter empati, 6% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter empati, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter empati. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa empati:

5) Jujur

Nilai karakter berupa jujur ini adalah suatu karakter yang ditunjukkan apabila biasa mengatakan hal yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan, dan mengakui kelebihan orang lain. Penerapan santri dalam nilai karakter ini dapat dibuktikan dengan diagram berikut:

Diagram 4.6
Hasil Pengukuran Karakter Jujur

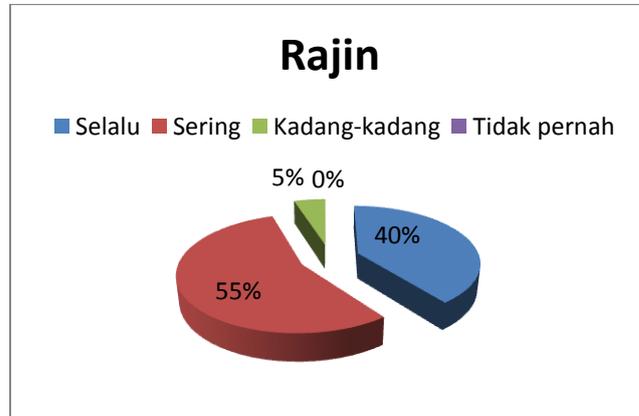


Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 25% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter kejujuran, 58% santri menerapkan nilai karakter jujur, 17% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter jujur, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter jujur. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa jujur.

6) Rajin

Nilai karakter berupa rajin ini merupakan sikap yang ditunjukkan apabila senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untukn mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas. Nilai karakter ini ditunjukkan santri melalui pembuktian diagram berikut:

Diagram 4.7
Hasil Pengukuran Karakter Rajin



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 40% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter rajin, 55% santri menerapkan nilai karakter rajin, 15% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter rajin, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter rajin. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa rajin. Selain itu, sikap rajin ini dapat dilihat melalui hasil dokumentasi berikut:

Gambar 4.3
Dokumentasi Nilai Rajin



Berdasarkan dokumentasi diatas, dapat diketahui bahwa secara rutin setiap pagi dan sore hari, santri melaksanakan piket berupa membersihkan masjid, halaman, dan lingkungan sekitar pondok. Hal ini menandakan bahwa, mereka telah menerapkan sikap rajin.

7) Sikap Tertib

Sikap tertib merupakan sikap yang ditunjukkan dengan sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah. Juga berupaya untuk tidak melanggar tata tertib tersebut. Sikap ini sudah diterapkan santri, hal tersebut dibuktikan dengan hasil angket pada diagram berikut:

Diagram 4.8

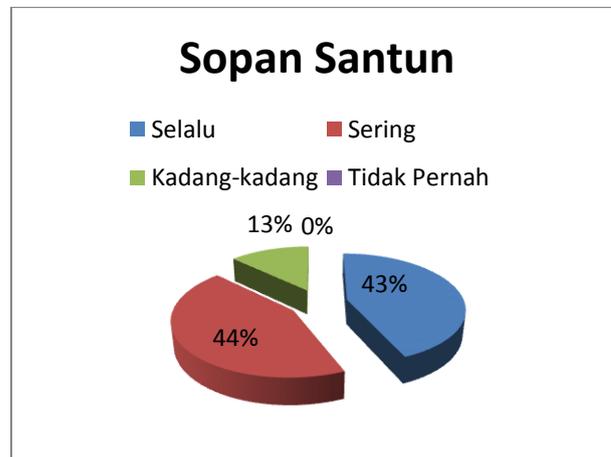
Hasil Pengukuran Karakter Sikap Tertib



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 40% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter sikap tertib, 50% santri menerapkan nilai karakter sikap tertib, 10% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter sikap tertib, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter sikap tertib. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa sikap tertib.

8) Sopan Santun

Nilai karakter yang terakhir dalam pengukuran ini adalah sopan santun. Sopan santun merupakan sikap yang ditunjukkan santri berupa selalu berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua, saudara, teman, dan guru, juga menghindarkan diri dari perilaku yang tidak sopan kepada semua orang dan semua kegiatan. Dalam hal ini, penerapan santri dapat dibuktikan melalui hasil angket berikut:

Diagram 4.9**Diagram Pengukuran Karakter Sopan Santun**

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa, 43% santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz selalu melakukan atau menerapkan nilai karakter sopan santun, 44% santri menerapkan nilai karakter sopan santun, 13% santri kadang-kadang menerapkan nilai karakter sikap sopan santun, dan 0% santri yang tidak pernah menerapkan nilai karakter sopan santun. Sehingga dalam nilai karakter ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari santri telah banyak menerapkan nilai karakter berupa sopan santun. Sikap ini juga dapat dilihat melalui hasil dokumentasi peneliti pada gambar berikut ini:

Gambar 4.4**Dokumentasi Nilai Sopan Santun**



Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa santri menyalami tamu yang datang berkunjung di Pondok Pesantren Al Mumtaz dengan menunduk dan mencium tangan tamu. Hal ini sudah menjadi hal biasa bagi seluruh santri apabila ada tamu yang hadir untuk selalu menyalami tamu tersebut dengan mencium tangannya dan menundukkan badan baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Dari berbagai pembuktian mengenai nilai-nilai karakter diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, perubahan karakter santri signifikan setelah memperoleh dan menerapkan program *Weekly Moral Value*. Dalam pelaksanaan program ini perubahan karakter santri setelah menerima dan menerapkan Program *Weekly Moral Value* memiliki bukti bahwa sebagian besar santri sudah mengalami perubahan dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang ada. Namun, dalam setiap proses pelaksanaan program karakter ini, meskipun telah terjadi peningkatan, akan tetapi tidak bisa dipungkiri masih terjadi penyimpangan dari peraturan yang ada.

Program WMV yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mumtaz, masih terdapat penyimpangan yang dilakukan santri meski dalam tingkat yang rendah. Seperti yang telah ditegaskan oleh Bapak Aji bahwa:

“Tindakan menyimpang dalam lingkup pesantren memang masih terjadi, namun dalam jangka waktu yang relatif lama, misal dalam selang beberapa bulan, bahkan tahun baru terjadi tindak penyimpangan dalam tingkat berat.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa penyimpangan santri masih terjadi berupa penyimpangan ringan. Untuk penyimpangan dalam bobot berat, jarang sekali terjadi, jangka waktu terjadi bisa satu bulan, bahkan satu tahun ajaran baru terjadi tindak penyimpangan yang berat. Menurut bapak Pur selaku tenaga pengajar juga menjelaskan, bahwa:

“penyimpangan santri masih terjadi, tapi jarang. Contoh yang paling langka adalah emosi yang tidak terkontrol menimbulkan pertengkaran, pacara, merokok, kabur, tapi hal tersebut jarang terjadi. Yang sering terjadi adalah penyimpangan ringan dan sepele yang masih sebatas wajar.”(wawancara dengan P, tanggal 8 April 2017)

Berdasarkan penjelasan Bapak Pur diatas disimpulkan bahwa, seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Aji, penyimpangan berat yang terjadi sangat jarang dilakukan oleh santri. penyimpangan-penyimpangan yang ada berupa tindak pelanggaran peraturan ringan yang masih dalam batas wajar karena berbagai faktor.

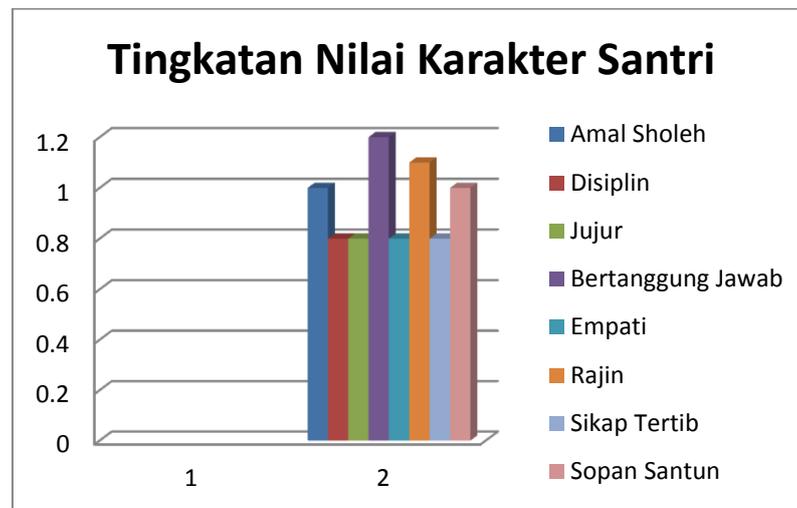
Karakter santri yang berkembang sejak awal memasuki Pondok Pesantren Al Mumtaz dapat dikatakan baik, disamping masih terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Diantara berbagai nilai karakter

santri yang berkembang tersebut, tentu terdapat karakter positif yang paling menonjol pada santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Aji bahwa:

“karakter positif yang menonjol adalah sopan santun, kerapian, kedisiplinan. Jika menerima tamu atau berhadapan dengan yang lebih tua selalu menyapa dan bersalaman, saat adzan hampir selesai berkumandang, mereka sudah masuk ke masjid, penataan sandal yang selalu rapi.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa, karakter santri yang menonjol saat ini adalah sopan santun yang ditunjukkan setiap ada tamu yang datang, dan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh peneliti bahwa setiap berpapasan dengan santri, mereka akan selalu berjabat tangan dengan peneliti sambil mencium tangan peneliti, selain itu setelah sholat jama'ah selesai, setiap santri juga pasti bersalaman satu sama lain dan pengurus yang ada selalu berjabat tangan dan sambil mencium punggung tangannya. Mengesampingkan hasil wawancara yang menunjukkan karakter positif santri yang menonjol, dapat diketahui secara pasti apa karakter positif santri yang menonjol melalui hasil perhitungan angket pada diagram batang berikut:

Diagram 4.10
Tingkat Nilai Karakter Santri Keseluruhan



Berdasarkan hasil diagram batang diatas, dapat dilihat bahwa hasil tersebut sedikit berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya. Dalam diagram batang ini, ditunjukkan bahwa nilai karakter positif pada santri yang paling menonjol adalah pada nilai karakter bertanggung jawab dengan tingkat nilai sebesar 1,2, kemudian karakter rajin menempati urutan kedua dari sikap positif santri yang paling menonjol dengan perolehan nilai 1,1. Selanjutnya, pada posisi ke tiga yaitu nilai karakter sopan santun dan empati yang memiliki perolehan tingkat nilai 1,0. Kemudian yang terakhir yaitu nilai karakter disiplin, jujur, empati, dan sikap tertib dengan perolehan hasil nilai 0,8.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai hasil dari pelaksanaan Program Weekly Moral Value, dapat disimpulkan bahwa perkembangan santri ketika mereka menerima dan menerapkan program ini meningkat. Sehingga, terjadi perubahan yang signifikan dari karakter santri sendiri meskipun masih terdapat pelanggaran-pelanggaran ringan yang tergolong wajar. Perubahan tersebut dibuktikan dengan hasil-hasi angket setiap

diagram yang ada dan menghasilkan satu nilai karakter positif yang menonjol dari santri, yaitu bertanggung jawab.

E. Hambatan Pelaksanaan Program Weekly Moral Value

Pelaksanaan program *Weekly Moral Value* tidak berjalan secara lancar begitu saja, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami saat proses pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, ada beberapa aspek pertanyaan yang berkaitan dengan hambatan pelaksanaan program *Weekly Moral Value*, diantaranya:

1. Kendala Proses Pelaksanaan Program Weekly Moral Value

Sebuah program dikatakan sukses, apabila terdapa faktor pendukung dari pelaksanaan program tersebut, dan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada dengan baik, juga menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan dari pembentukan program tersebut. Pelaksanaan Program *Weekly Moral Value* dengan sistem dan proses yang tidak mudah, juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, atau kendala atau masalah tersendiri saat proses pelaksanaannya.

Faktor pendukung merupakan faktor penunjang keberhasilan suatu program. Faktor-faktor yang mendukung berjalannya program *Weekly Moral Value* berdasarkan pengamatan lapangan, adalah;

- (1) Minat dan motivasi santri yang cukup tinggi dalam belajar menjadi faktor pendukung pertama jalannya program *Weekly Moral Value*.

Selain itu, motivasi santri dalam mengubah karakter pribadi menjadi lebih baik juga menjadi penting berhasilnya program tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh nilai afektif sebagai syarat utama kenaikan dan kelulusan santri.

- (2) Peran Pondok Pesantren Al Mumtaz merupakan faktor pendukung kedua, karena program *Weekly Moral Value* merupakan bagian dari komitmen Pondok Pesantren untuk melaksanakan visi misi Pondok Pesantren dengan menanamkan karakter kepada seluruh santri sehingga tercipta santri yang memiliki “Perilaku Islami, Pintar ngaji, Etos Kerja Tinggi, dan Berprestasi”
- (3) Fasilitator, Sarana dan Prasarana menjadifaktor penunjang selanjutnya dalam terlaksananya program *Weekly Moral Value*. Fasilitator tersebut adalah Pengasuh Pondok yang membimbing para guru, dan seluruh pengurus, Guru-guru yang dengan senang hati menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri, ustad-ustadzah yang membimbing para santri, dan staf-staf atau pengurus lain. Selain itu, sarana pra sarana yang menjadi pendukung berjalannya program tersebut, berupa; gedung belajar, ruang belajar, dan lain sebagainya.

Kemudian faktor penghambat dari berjalannya program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al Mumtaz adalah seperti yang ditegaskan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz, bahwa:

“kendala yang terjadi adalah ada guru yang tidak menyampaikan nilai karakter atau WMV di akhir tatap muka pembelajaran, selain

itu karena penyampaian WMV ada di akhir tatap muka (15 menit sebelum KBM berakhir), ada beberapa santri yang terkadang sudah tidak fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru karena faktor lelah dan atau faktor lain.”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, kendala yang ada adalah berupa terkadang guru lupa untuk menyampaikan nilai karakter kepada santri di akhir pembelajaran setiap mata pelajaran dikarenakan berbagai alasan, sehingga nilai karakter yang seharusnya bisa maksimal disampaikan menjadi berkurang. Hal itu disebabkan oleh karena tidak seluruh tenaga pengajar berasal dari Pondok atau tinggal di pondok, sehingga kesibukan guru yang berbeda-beda. Terkadang, ada kegiatan mendadak yang mengharuskan santri melaksanakan proses pembelajaran lebih cepat dari biasanya.

Pelaksanaan *Weekly Moral Value* di akhir pembelajaran mata pelajaran juga menimbulkan beberapa masalah, yaitu santri yang terkadang sudah tidak fokus lagi mendengarkan guru, sehingga nilai karakter yang dijelaskan tidak secara maksimal diterima oleh santri. Hal ini disebabkan karena kegiatan santri di Pondok yang cukup padat, sehingga terkadang membuat santri lelah dan malas menerima materi karakter tambahan di akhir pembelajaran. Selain permasalahan yang timbul dari santri, masalah atau kendala yang terjadi juga dari guru, bahkan sistem.

Kepala bidang kurikulum menjelaskan dalam hasil wawancara mengenai kendala lain dalam pelaksanaan *Program Weekly Moral Value*, bahwa:

“Ada kendala lain yang terjadi dalam pelaksanaan program ini, yaitu; (1) kita tidak bisa mengukur secara pasti dampak dari pelaksanaan program WMV ini, dan (2) kreativitas guru yang terbatas dan beragam dalam menyampaikan nilai karakter.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Kendala lain yang terjadi adalah yang pertama, yaitu pihak penyelenggara program yang tidak bisa mengukur bagaimana dampak dari pelaksanaan program tersebut secara pasti. Hal ini disebabkan oleh pihak penyelenggara belum pernah melakukan pengukuran secara pasti menggunakan teknik pengukuran angket maupun teknik pengukuran lainnya.

Program hanya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, dan hingga kini belum mengukur hasil atau dampak secara pasti melalui angket atau semacamnya. Sehingga, yang terjadi dilapangan adalah pelaksanaan program secara apa adanya sesuai ketentuan, mengevaluasi setiap minggu sesuai keadaan yang ada, tanpa mengukur dampak terhadap siswa secara pasti.

Selain itu, kompetensi masing-masing guru yang berbeda dalam cara mengajar, menghasilkan metode-metode atau cara yang berbeda pula dalam penyampaian nilai karakter di akhir pembelajaran kepada santri. Kreatifitas guru mempengaruhi semangat atau minat siswa

dalam mendengarkan dan menerima nilai karakter yang disampaikan. Cara menyampaikan guru yang monoton menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak mau mendengarkan nilai-nilai karakter yang disampaikan, sehingga menjadi kurang efektif.

Penjelasan diatas, sesuai dengan penjelasan Kepala Bidang Kurikulum mengenai penyebab kendala yang ada, berupa;

“Dari kami belum pernah melakukan pengukuran secara pasti dampak dilaksanakannya Program *Weekly Moral Value* menggunakan angket atau cara lainnya. Penyebab kedua ya karena cara pengajaran guru yang berbeda-beda, sehingga kreatifitas penyampaian guru beragam pula.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Kemudian, kendala selanjutnya menurut kepala bidang kesiswaan bahwa pelaksanaan program *Weekly Moral Value* ada dua, yaitu sikap kontra yang dilakukan pengurus, dan sikap santri yang ditunjukkan. Hal ini dipertegas dengan penjelasan Bapak Aji dalam hasil wawancara berikut:

“Kendala yang terjadi adalah adanya tindakan kontraproduktif entah itu dari pengurus atau dari santrinya. Hal ini sangat tidak baik karena tidak mendukung program yang diterapkan. Misalnya, dari pihak pengurus bertolakbelakang dengan kesepakatan sehingga timbul teladan yang kurang pas dan “mrembet” ke santrinya. Kemudian tindakan santri yang terkadang “ngeyel” dan susah untuk diatur”.(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, kendala lain yang terjadi menurut Kepala bidang Kesiswaan adalah adanya ketidakkompakan melaksanakan program baik dari pihak pengurus maupun santri. Seorang pengurus yang bertolak belakang dengan apa yang telah

disepakati menyebabkan tidak berjalannya program dengan baik. Misalnya, seorang pengurus melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kesepakatan, maka hal itu menjadi teladan yang tidak pas bagi santri yang melihatnya, sehingga santri meniru apa yang dilakukan oleh pengurus.

Selain itu, kendala lain adalah santri yang terkadang susah untuk diajak kerjasama, dengan kata lain adalah bandel atau susah diatur ketika pelaksanaan program. Sehingga, pelaksanaan program menjadi sedikit terhambat. Dari kendala tersebut diatas, menurut Bapak Aji terdapat dua faktor yang menjadi penyebab adanya kendala tersebut.

Bapak Aji menjelaskan dua faktor tersebut dalam hasil wawancara, yaitu:

“Ada dua faktor yang menyebabkan kendala-kendala tersebut, faktor yang pertama adalah pengurus tidak bisa menjadi contoh yang baik, kemudian yang kedua, sifat yang dimiliki santri sendiri yang memang susah untuk diatur.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Penyebab-penyebab diataslah yang menimbulkan masalah atau kendala yang telah disebutkan oleh Bapak Aji sebelumnya, yang mempengaruhi proses pelaksanaan program Weekly Moral Value. Seluruh hambatan-hambatan yang dialami dalam menjalankan program tersebut diatas, dapat diatasi dengan berbagai cara dan strategi.

2. Strategi Mengatasi Kendala atau Hambatan

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program Weekly Moral Value diatas, diatasi dengan berbagai cara yang sesuai. Ada dua pendapat tentang bagaimana cara mengatasi kendala yang ada sesuai dengan masalah yang dihadapi. Cara mengatasi kendala yang pertama menurut Kepala Bidang Kurikulum, yaitu dengan menguatkan kembali komitmen seluruh pengurus oleh Pengasuh, agar dalam pelaksanaan program tersebut semakin semangat dan semakin baik. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Lisa:

“Ada penguatan kembali dari pengasuh kepada seluruh pengurus dan staff, terutama Guru-guru.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Penguatan yang ada, diharapkan mampu meningkatkan lagi semangat para guru-guru dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada kepada seluruh santri. Kemudian cara selanjutnya dalam mengataasi kendala yang ada menurut Kepala Bidang Kesiswaan adalah:

“Dingatkan secara terus menerus kepada pengurus yang bertolakbelakang, dan diberi pengertian bahwa ini adalah tanggung jawab dan amanah yang harus dilaksanakan oleh guru kepada santri. Kemudian, untuk santri yang bandel, dipanggil kemudian dibimbing atau diarahkan. Apabila cara tersebut tidak bisa, maka kita beri pengertian dan bekerjasama kepada orang tuanya agar mereka menasehati anaknya.”(wawancara dengan AS, tanggal 8 Maret 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa para guru atau pengurus yang bermasalah selalu diingatkan, dan untuk keseluruhan pengurus diadakan evaluasi oleh Pengasuh, agar mengetahui permasalahan yang ada, dan menyelesaikannya secara bersama. Selain itu, pihak Pondok

Pesantren yang sejak awal sudah bekerja sama oleh orang tua atau wali santri, apabila santri mengalami masalah serius, maka pihak Pondok Pesantren akan meminta bantuan kepada orang tua/wali santri untuk mengatasi permasalahan yang ada secara bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat berbagai faktor pendukung, dan kendala atau hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Weekly Moral Value. Diantara faktor pendukung yang ada adalah; (1) minat dan motivasi siswa yang tinggi, (2) peran dari Pondok Pesantren Al Mumtaz, (2) adanya fasilitator dan sarana prasarana. Sedangkang faktor penghambatnya adalah; (a) Guru terkadang lupa menyampaikan nilai karakter, (b) kegiatan mendadak yang mengharuskan santri pulang lebih awal, (c) tidak fokusnya santri, (d) tidak adanya pengukuran secara pasti mengenai dampak program, (e) kompetensi mengajar guru yang berbeda-beda. Kemudian strategi mengatasi kendala tersebut, adalah; *pertama*, dilakukan penguatan dari Pengasuh kepada pengurus, *kedua* dilakukan bimbingan intensif terhadap pengurus yang bermasalah, *ketiga* dilakukan evaluasi secara rutin, *keempat* dilakukan kerja sama kepada seluruh wali santri.

F. Kesesuaian Tujuan dengan Hasil dan Efektivitas Program Weekly Moral Value

Pembentukan suatu program di lembaga pendidikan, tentu mengharapkan keberhasilan berupa kesesuaian antara tujuan dan hasil dari pelaksanaan program itu sendiri. Sebuah program dikatakan berhasil

apabila hasil dari pelaksanaan program sudah sesuai dengan tujuan pembentukan program tersebut. Menurut Aswari, keefektivan suatu program dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek tujuan/kondisi ideal. Dalam aspek ini dijelaskan bahwa suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil apabila tujuan/kondisi ideal program tersebut tercapai. (Sujud, 1989: 154)

Pen116gukuran efektivitas suatu program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel, diantaranya; (1) Ketepatan sasaran program, (2) sosialisasi program, (3) Tujuan Program, (4) Pemantauan program.

Pelaksanaan program Weekly Moral Value memiliki tujuan tersendiri seperti apa yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan karakter generasi muda yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al Mumtaz agar diterapkan dan diajarkan dalam kehidupan di masyarakat nantinya. Melihat dari tujuan tersebut, dapat diketahui kesesuaian antara hasil dengan tujuan melalui hasil wawancara dengan pihak terkait.

Mengenai, kesesuaian antara hasil dengan tujuan yang ada dalam pelaksanaan Program Weekly Moral Value, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz menjelaskan bahwa:

“Program ini sesuai, dengan bukti pembentukan karakter anak dalam hal ini yang paling menonjol adalah akhlak mereka, sopan santun, kedisiplinan, tidak hanya terpaksa karena aturan yang harus dijalaani, tetapi sudah menjadi budaya, bahwa ketika mereka tidak melakukannya, mereka akan merasa berbeda dengan teman yang lain. Selain itu, jujur juga menjadi karakter yang menonjol dengan

penilaian yang transparan dan tidak ada lagi rekayasa.”(wawancara dengan KM, tanggal 9 Maret 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa antara hasil dari pelaksanaan progam Weekly Moral Value dengan tujuan sudah sesuai. Hal tersebut dibuktikan dengan karakter-karakter santri yang menonjol saat ini sudah sesuai dengan tujuan yang ada yaitu meningkatkan karakter santri. karakter santri saat ini yang sudah menjadi budaya bagi mereka masing-masing menjadikan proses pelaksanaan program Weekly Moral Value berhasil, hasil sangat sesuai dengan tujuan yang dibentuk.

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara diatas, kepala bidang kurikulum, Ibu Lisa juga menjelaskan mengenai kesesuaian hasil dengan tujuan yang ada. Beliau menjelaskan bahwa:

“Karena belum bisa mengukur secara pasti, kita hanya melihat apakah setelah disampaikan WMV pelanggaran masih ada atau tidak, dan ternyata masih terdapat pelanggaran. Dalam proses pembelajaran, 78% santri menjalani KBM dengan baik. Point yang terjadi pada kegiatan selama di pondok.”(wawancara dengan LD, tanggal 9 Maret 2017)

Bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Pengasuh sebelumnya, bahwa menurut bidang kurikulum hasil yang diperoleh ketika program Weekly Moral Value dilaksanakan masih kurang sesuai dengan tujuan yang ada. Hal tersebut dikarenakan mungkin belum dilakukannya pengukuran secara pasti karakter yang dimiliki santri. Pelaksanaan program yang dilaksanakan saat proses pembelajaran menurut Kepala Bidang Kurikulum hanya berpengaruh pada santri saat proses pembelajaran, namun saat penerapannya di Pondok tetap saja masih

terdapat point. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengukuran sehingga dapat diketahui secara pasti bagaimana dampak dan hasil dari pelaksanaan program Weekly Moral Value.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil-hasil wawancara dan observasi yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa antara hasil dengan tujuan dibentuknya Program Weekly Moral Value sudah sesuai. Pelanggaran-pelanggaran atau point yang ada merupakan satu hal wajar yang pasti dilakukan oleh generasi muda, tergantung apa alasan dan penyebab dari pelanggaran itu. Untuk secara keseluruhan berdasarkan pembuktian diatas, bahwa hasil dari penerapan program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ada.

Kesesuaian hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang dibentuk juga menentukan keefektivan program yang diterapkan. Dalam hal ini, peneliti mengukur keefektivan program *Weekly Moral Value* menggunakan ukuran efektivitas menurut Suharsimi Arikunto (2003: 236)

Tabel 4.7
Kriteria Penilaian Keberhasilan Program Pendidikan Karakter

Kriteria	Standar penilaian
Sangat baik	80 – 100
Baik	66 – 79
Cukup	56 – 65
Kurang baik	40 – 55
Tidak baik/gagal	0 – 39

Dari hasil angket yang telah dibagikan kepada responden, telah dihitung hasilnya pada pembahasan sebelumnya. Hasil angket yang telah dihitung dapat dilihat dalam diagram total dan table hasil penilaian berikut:

Diagram 4.11
Diagram Hasil Angket



Tabel 4.8
Hasil Penilaian Kuisioner Nilai-nilai Karakter

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
83 – 77	26	Sangat baik	26%	80
76 – 70	46	Baik	45%	73
69 – 62	28	Cukup	28%	66
61 – 55	1	Tidak baik/gagal	1%	61

Berdasarkan hasil penilaian diatas bahwa, 45% dengan nilai 73 merupakan nilai tertinggi sehingga dapat diketahui bahwa sebagian responden atau santri telah menerapkan nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz melalui Program *Weekly Moral Value* dengan baik. Artinya, program karakter yang dilaksanakan

oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz dapat dikatakan efektif. Selain itu, keefektifan program ini juga dapat dilihat dari sudut hasil yang sudah tercapai sesuai dengan tujuan/kondisi ideal program tersebut.

Pengukuran efektivitas program ini juga dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel, diantaranya;

- (1) Ketepatan sasaran program dari Program *Weekly Moral Value* yang sudah sesuai, yaitu yang menjadi sasaran adalah seluruh sivitas atau *stakeholders* di Pondok Pesantren Al Mumtaz, dan yang menjadi utama adalah Santri MA di Pondok Pesantren Al Mumtaz
- (2) Sosialisasi program, yang sudah dilakukan kepada seluruh pihak yang berkaitan secara berurutan dan jelas
- (3) Tujuan Program yang sudah tercapai dengan melihat hasil dari pelaksanaan program melalui hasil pengukuran kepada sasaran utamanya.
- (4) Pemantauan program. Yang dilakukan dengan baik secara terus menerus, yaitu setiap minggu dengan melakukan evaluasi atau laporan antar guru dan jajaran pengurus di Pondok Pesantren Al Mumtaz

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Program *Weekly Moral Value* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Mumtaz dalam membentuk karakter santri efektif dilaksanakan. Hal tersebut dapat diketahui melalui perolehan nilai secara terukur dengan perolehan nilai 73, atau 45% dari santri telah menerapkan karakter positif dan memiliki sikap positif menonjol berupa bertanggung jawab. Selain itu, program yang dilaksanakan sudah tepat sasaran, sudah disosialisasikan dengan baik, tujuan yang ada telah tercapai, dan telah dilakukan pemantauan program.